

DESA MINDI PASCA TRAGEDI LUMPUR LAPINDO DALAM CONCEPTUAL PHOTOGRAPHY

Agiel Priambodo¹, Iqbal Prabawa Wiguna² dan Adrian Permana Zen³

^{1,2,3} *Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buah Batu-Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257*
agielp@student.telkomuniversity.ac.id, iqbalpw@telkomuniversity.ac.id, adrianzen@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Alam adalah sebuah tempat untuk semua makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Manusia sejatinya makhluk individualis dan juga makhluk sosial. Alam dan manusia sudah sejatinya memiliki ikatan yang kuat dari segi kehidupan. Semua peristiwa dilingkungan kita pasti tidak jauh dengan ulah manusia, bencana salah satunya. Bencana sosial yang dialami oleh masyarakat di area Lumpur Lapindo yang dikarenakan oleh kelalaian manusia dan keserakahan dalam mengeksploirtasi sumber daya alam memberikan dampak besar terhadap mereka masyarakat yang tinggal disana salah satunya Desa Mindi. Desa Mindi merupakan salah satu desa yang terdekat dari Lumpur Lapindo dan ditinggalkan oleh penduduknya. Adapun alasan Penulis tertarik dengan topik ini karena memiliki kedekatan secara sosial dengan Desa Mindi. Proses pembuatan *Conceptual photography* lebih melakukan pendekatan kepada isu dan cerita dan kondisi secara fisik desa mindi yang akan dijadikan sebuah karya fotografi yang mengangkat Desa Mindi. Dengan Tugas Akhir fotografi konseptual yang berjudul "Gapuro" yang berisikan 16 foto di Desa Mindi yang mempunyai tujuan menyampaikan sebuah isyarat, pesan dan cerita terkait bagaimana kondisi desa mindi yang juga terdampak Lumpur Lapindo.

Kata Kunci : bencana sosial, *conceptual photography*, Desa Mindi, Lumpur Lapindo

Abstract : Nature is a place for all living things such as humans, animals, and plants. Humans are actually individualistic creatures as well as social creatures. Nature and humans actually have a strong bond in terms of life. All events in our environment must not be far from human activities, disaster is one of them. The social disasters experienced by the people in the Lapindo Mud area caused by human negligence and greed in exploiting natural resources have had a major impact on the people who live there, one of which is Mindi Village. Mindi Village is one of the closest villages to the Lapindo Mud and is abandoned by its residents. The reason the author is interested in this topic is because it has a social closeness to Mindi Village. The process of making *Conceptual photography* takes an approach to issues and stories and the physical condition of Mindi Village which will be used as a photographic work that elevates Mindi Village. With a *conceptual photography Final Project* entitled "Gapuro" which contains 16 photos in Mindi Village which has the aim of conveying a signal, message and story regarding how the condition of Mindi Village is also affected by the Lapindo Mud.

Keywords : *social disaster, conceptual photography, Minda Village, Lapindo Mud*

PENDAHULUAN

Bencana merupakan serangkaian peristiwa yang mengganggu dan mengancam kehidupan masyarakat yang disebabkan faktor alam, non-alam maupun manusia. Bencana sendiri memang situasi yang kedatangannya tidak terduga oleh kita sebelumnya (Purnomo, 2009:9). *Man Made Disaster* menjadi sebuah istilah bagi bencana yang diakibatkan oleh manusia. Bencana ini umumnya memang terjadi karena kesalahan atau kegagalan dalam sistem yang digunakan oleh manusia salah satunya Lumpur Lapindo.

Pada 27 Mei 2006 menjadi tahun pertama kali tragedi banjir Lumpur Lapindo. Penyebab utama terjadinya semburan pertama kali yakni dari proyek PT. Lapindo Brantas Inc yang mencari sumber minyak bumi. Terjadi *underground blowout* (ledakan bawah tanah) dalam proses penggalian dan perusahaan tidak bisa mengatasinya. Sebanyak tiga kecamatan terdapat 16 desa di Sidoarjo tenggelam akibat lumpur panas. Daerah kecamatan yang terdampak lumpur secara langsung yaitu Porong, Tanggulangin, dan Jabon,. Total sekitar 45.000 jiwa kehilangan tempat tinggal.

Dampak fisik, sosial, psikologis, lingkungan dan dampak ekonomi. Eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan akan berimbas pada kerusakan dan menjadikan kerugian yang besar bagi masyarakat hingga saat ini. Masalah yang dirasakan masyarakat korban lumpur Lapindo menjadi sebuah pelajaran bagi para manusia agar menjadikan lingkungan hidup sebagai ekosistem yang harus dijaga.

Desa Minda merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Porong, kabupaten Sidoarjo. Jarak antara Desa Minda dan tanggul lumpur Lapindo kurang dari 1 km. Desa Minda merupakan salah satu desa yang ditinggalkan oleh penduduknya. Bangunan yang sudah terbengkalai sudah menjadi pemandangan

setiap hari ketika melewati di sepanjang jalan desa tersebut. Saat ini ada beberapa warga yang masih tinggal disana yang pada umumnya orang-orang tersebut tidak pindah karena keputusan mereka sendiri untuk tidak menjual rumah mereka.

Penulis memiliki alasan tersendiri mengapa ingin memilih dampak lumpur Lapindo tepatnya di Desa mindi sebagai tema yang diangkat. Desa ini memiliki kedekatan pribadi dengan penulis karena penulis pernah merasakan hidup di desa tersebut. Kedekatan sosial dengan warga juga sempat terjalin pada masanya sehingga penulis ingin mengangkat sebuah desa yang ditinggalkan karena dampak Lumpur Lapindo melalui fotografi.

Perkembangan fotografi saat ini menjadi sebuah aktifitas yang sangat berdekatan dengan masyarakat saat ini. Fotografi sendiri merupakan “Jenis seni visual yang hanya dapat dialami melalui indera penglihatan manusia” (Munro, 1960 : 18). Akan tetapi pada dasarnya fotografi memiliki bentuk perkembangan dari cara manusia menyampaikan pesan. Menurut Yasa (2020) “Fotografi merupakan perkembangan dari nalar manusia yang paling primitif yaitu keinginan untuk bercerita atau berkomunikasi”. Dengan kata lain sebagai manusia kita memiliki pemikiran dasar untuk bercerita melewati medium-medium lainnya salah satunya fotografi.

Konseptual sendiri berasal dari kata “konsep”. Konseptual adalah “produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya setelah melakukan persepsi terhadap objek/benda”.(Amien, 1987: 154). Konseptual juga bisa bisa dibidang pemikiran yang abstrak dan dirancang dengan baik. Dengan demikian Fotografi konseptual sendiri adalah proses melukis dengan menggunakan media cahaya serta menggunakan sebuah konsep tertentu yang akan diwujudkan nyata untuk menyampaikan pesan.

Dari apa yang disampaikan diatas penulis jauh lebih berfokus pada Kondisi Desa Mindi pada tahun 2022, 16 Tahun setelah Lumpur Lapindo. Gapura sebagai

representasi gagasan dalam *Conceptual photography*. Pada Fotografi Konseptual yang akan dilakukan nanti, penulis ingin lebih mengarah *conceptual portrait photography*. *Conceptual portrait photography* menjadikan seseorang dapat merasakan suasana jiwa seorang individu yang dijadikan sebagai objek dalam foto tersebut. "Sebuah foto ditampilkan dengan tampilan yang jauh lebih tajam secara detail dan resolusi, sehingga hasil foto yang dihasilkan tidak terlihat pixelate" (Zen, et al). Dengan pendekatan dengan objek dan memperlihatkan ekspresi dan gestur dari objek yang sudah direncanakan sebelumnya, penulis ingin memberikan pergerakan dalam karyanya seakan foto yang dihasilkan jauh lebih hidup dan penonton dapat berempati ketika melihat foto tersebut.

Penulis mendapatkan rumusan masalah yaitu bagaimana visualisasi Desa Mindi yang terdampak lumpur Lapindo dalam karya *Conceptual photography*? Hal itu bertujuan untuk mengingatkan bawasannya dampak dari Lumpur Lapindo bukan hanya yang berada di tanggul saja melainkan sekitarnya juga terdampak, salah satunya Desa Mindi. Sebuah desa mati yang ditinggalkan.

.Dengan isu tersebut penulis ingin mengangkat sebagai latar belakang dalam karya *Conceptual photography* yang berjudul "Gapuro". Penulis ingin memberikan sebuah isyarat, pesan dan informasi terkait kondisi fisik Desa Mindi saat ini. Sebuah desa yang ditinggalkan bersebelahan dengan tanggul lumpur Lapindo yang ikut terdampak.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dalam proses pembuatan *Conceptual photography* lebih melakukan pendekatan kepada isu dan cerita dan kondisi secara fisik desa mindi yang dekat dengan Lumpur Lapindo. Pertanyaan yang lebih mengarah ke kondisi warga saat ini dan situasi fisik seperti bangunan dan jalanannya, mempertanyakan beberapa hal-hal personal terkait Lumpur Lapindo.

Data Lokasi

Data lokasi adalah data-data yang dikumpulkan untuk membantu proses pengambilan gambar saat hari produksi. seperti foto tempat dan subjek. Semua data tersebut akan mempermudah memvisualisasikan sebuah pengambilan foto. Berikut hasil foto data lokasi.



Gambar 1 Gapura Desa Mindi 1
Sumber: dokumentasi penulis, 2022



Gambar 2 Gapura Desa Mindi 2
Sumber: dokumentasi penulis, 2022

Data Wawancara

Selain bukti foto lokasi adapun hasil wawancara dari beberapa narasumber yang berasal dari Desa Mindi itu sendiri. Ibu Tuminah dan ibu lin merupakan warga asli Desa Mindi yang masih ada disekitar Desa Mindi. Kehidupan yang mereka jalani memiliki lokasi yang berbeda.

a. Ibu Tuminah

Ibu tuminah merupakan orang asli solo yang sudah berpindah ke desa Mindi pada tahun 1990. Saat ini ibu Tuminah berkerja sebagai penjaga warung dipinggir jalan sekitar desa Mindi. Ibu Tuminah mengatakawan bawasannya warga

yang tinggal disana kurang lebih tersisa 3 kepala keluarga. Warga tersebut lebih tidak menjual rumahnya dikarenakan keputusan mereka sendiri untuk tidak pindah. Akan tetapi sebagian besar mereka sudah mendapatkan bantuan dana dari pemerintah. Rumah ibu Tuminah memang masih milik pribadi bukan milik negara. Maka dari itu ibu Tuminah tidak bisa pindah.

b. Ibu lin

Ibu lin merupakan orang asli desa mindi sejak 12 juli 1976, sejak dari kecil ibu lin sudah menjalani hidupnya dari kecil hingga dewasa di desa tersebut. Ibu lin menjalani kehidupan setiap harinya sebagai guru Taman Kanak-kanak di desa Mindi tersebut. Akan tetapi setelah tragedi Lumpur Lapindo ibu lin dan sekeluarga memutuskan pindah dikarenakan desa Mindi sudah tidak layak ditempati. Rumah ibu lin juga dibeli oleh pemerintah sebagai bentuk uang kompensasi dari PT. Lapindo Brantas. Sebagian warga memang dipindahkan dengan mendapatkan kompensasi. Pemindahan ini memang sudah menjadi rencana dan bentuk protes masyarakat terkait bencana Lumpur Lapindo. Saat ini mereka sudah dipindahkan ke daerah yang tidak jauh dari desa tersebut. Sekarang desa Mindi sering dipanggil dengan Relokasi.

HASIL DAN DISKUSI



Gambar 3 Final Display
Sumber: dokumentasi penulis, 2022

Kosep Karya

Konsep karya yang akan diangkat adalah sebuah visualisasi hubungan alam dan manusia. Penggambaran pasca bencana Lumpur Lapindo dijadikan sebuah topik yang diangkat dalam karya ini. Visual yang akan disajikan adalah beberapa orang asli Desa Mindi yang minat berpartisipasi sebagai objek dalam foto. Pengambilan gambar di lokasi desa mindi yang berdekatan dengan lumpur Lapindo yang memiliki nilai *historical* bagi masyarakat disana. Ada beberapa lokasi dan bangunan yang memiliki cerita yang akan diangkat dalam satu karya salah satunya gapura.

Bentuk simbolik yang diambil untuk lebih memrepresentasikan desa mindi tersebut adalah gapura. Gapura sendiri merupakan salah satu bentuk bangunan yang umumnya untuk masuk ke sebuah desa. Di setiap desa memiliki bentuk gapuranya masing-masing. Gapura sendiri mempunyai pemaknaan sebagai bentuk ekspresi dari masyarakat dan juga status sosialnya.

Sketsa Karya



Gambar 4 Sketsa "Gapuro"

Sumber: dokumentasi penulis, 2022

Proses pembuatan sketsa dimulai dari beberapa konsep yang diajukan kepembimbing guna mendapatkan hasil yang maksimal. Akan tetapi kurangnya informasi dan kedekatan dengan warga membuat konsep yang lain kurang cukup mewakili Desa Mindi itu sendiri.

Produksi



Gambar 5 Akses Desa Mindi
Sumber: dokumentasi penulis, 2022

Beberapa hari kemudian penulis mencoba mencari sebuah informasi terkait Desa Mindi itu sendiri dari beberapa warga lokal. Kegiatan pengambilan data lebih menggunakan pendekatan dengan cara wawancara terkait kondisi Desa mindi saat ini. Proses mencari informasi dari warga sudah didapatkan. Ada beberapa daerah dan tempat yang menjadi nilai historical bagi masyarakat disana. Memasuki desa Mindi, memerlukan kendaraan yang kecil seperti sepeda motor.

Dalam Proses pengambilan foto, penulis sudah mengatur waktu dan berdiskusi kepada salah satu warga Desa Mindi untuk pengambilan foto. Penulis mengikuti waktu ibu lin selaku warga disana dikarenakan ibu lin seorang pengajar. Pengambilan foto diambil disaat hari sabtu 11 Juni 2022 pukul 7 pagi.

Proses pengambilan foto bersama warga lokal menggunakan beberapa alat yakni:

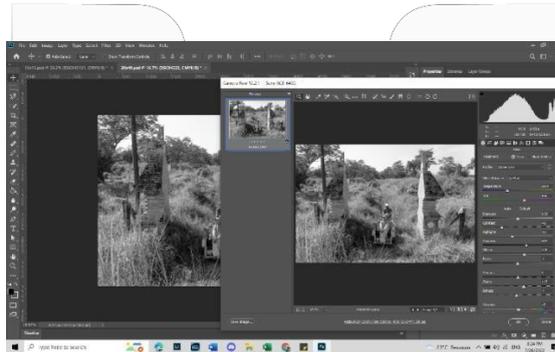
- a. Sony a6400 dengan lensa 18-105 mm
- b. Reflector
- c. Lighting Speedlite Godox TT600
- d. Light Stand
- e. Triger Godox X2Ts



Gambar 6 Proses Pengambilan foto
Sumber: dokumentasi penulis, 2022

Pasca Produksi

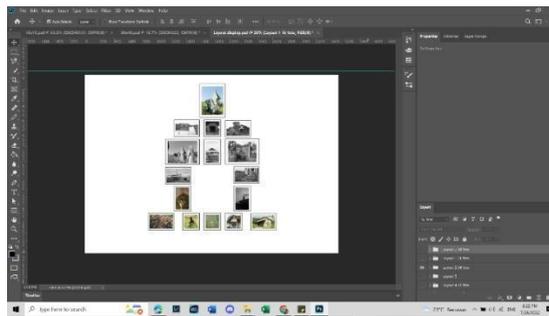
Proses pemilihan foto dilakukan agar menemukan foto yang mewakili konsep dan cerita dari Desa Mindi itu sendiri. Dengan beberapa pilihan foto akan terpilih enam belas foto yang akan digunakan.



Gambar 7 Proses Editing
Sumber: dokumentasi penulis, 2022

Proses selanjutnya ialah menentukan dan memperbaiki warna dalam foto yang sudah dipilih. Penentuan warna pada dasarnya memiliki pemaknaan masing-masing. Terdapat dua karakter warna yang digunakan dalam keseluruhan karya yang ada yakni dengan warna yang terang cenderung dingin dan didominasi warna hijau dan biru adapun foto yang netral seperti hitam dan putih. Penentuan warna yang akan diaplikasikan dalam setiap foto jauh lebih melihat dari objek apa yang ingin ditegaskan dan emosi yang ingin disampaikan.

Cool color dipilih untuk “Memberi kesan kesejukan, kedamaian maupun ketenangan” (Gunawan, 2012). dikarenakan sesuai dengan lokasi yang dipilih dan juga bentuk pemaknaan desa itu sendiri yakni desa yang seharusnya memiliki kedamaian dan ketenangan ketika memasuki sebuah desa. Beberapa foto hitam putih dalam karya fotografi ini juga memiliki alasan tersendiri. Emosi dan kontras dalam foto menjadi aspek penting mengapa menggunakan warna hitam putih. Menurut Sutedja (2021) Dengan memainkan kontras “Menghadirkan kompleksitas dalam visual ruang negative (negative space) dan ruang positif (positive space) dalam sebuah komposisi bidang” yang sulit didapatkan ketika foto tersebut berwarna. Alasan lain menggunakan hitam putih yakni foto yang diaplikasikan dengan warna tersebut akan jauh lebih membangun suasana desa tersebut lebih kuat dan dramatis.



Gambar 8 Pembuatan Sketsa Display
Sumber: dokumentasi penulis, 2022

Dalam proses pembuatan display penulis membuat template kosong karya untuk mendapatkan bentuk dan penempatan sesuai dengan konsep yang diinginkan yakni gapura itu sendiri. Bentuk gapura sendiri umumnya memang membentuk bangunan yang menjulang tinggi keatas. Dengan bentuk gapura sendiri penulis terinspirasi untuk memasukkan konsep bentuk gapura dalam konsep display karya fotografi tersebut. Proses menentukan display juga melihat dari segi ukuran karya yang digunakan.

Penulis menggunakan beberapa jenis ukuran karya yakni :

- a. 30 cm x 40 cm sebanyak 3 buah
- b. 20 cm x 30 cm sebanyak 9 buah
- c. 20 cm x 20 cm sebanyak 4 buah

Proses pembuatan display karya membutuhkan kayu triplek sebagai tempat foto ditempelkan. Ukuran kayu yang digunakan adalah 2,5 meter x 1,5 meter. Kayu display tersebut diberi warna hitam. Warna hitam sendiri juga dipilih dikarenakan agar hasil foto dapat jauh lebih timbul.

Penjelasan karya

Dari beberapa konsep dan sketsa dibuat eksekusi konsep tersebut guna mendapatkan hasil yang maksimal dan mendapatkan banyak opsi dalam memilih hasil karyanya. Berikut hasil pengambilan gambarnya beserta penjelasannya yang sudah dipilih.

Desa mindi salah satu desa yang terdampak lumpur lapindo. Eksistensi masyarakat sudah mulai berkurang seiring berjalannya waktu. Aktifitas masyarakat yang mulai hilang menjadikan sebuah desa mindi menjadi desa mati. Peninggalan seperti gapura, rumah ibadah, pabrik, dan sekolah merupakan sisa- sisa bangunan yang masih bertahan.



Gambar 9 Langgar Waqaf Al-Ihsan
Sumber: dokumentasi penulis, 2022



Gambar 10 Puing Langgar Waqaf Al-Ihsan
Sumber: dokumentasi penulis, 2022

Langgar merupakan bahasa Jawa yang artinya musholla. Tempat warga desa mindi melaksanakan ibadah setiap harinya. Warga mindi masih aktif membersihkan musholla tersebut. Bahkan masyarakat sempat mengadakan pengajian sekaligus silaturahmi di musholla ini setelah hari raya tahun 2022 ini. Masyarakat masih erat tentang kebersamaan yang mereka jalin kala desa Mindi masih ramai kala itu.



Gambar 11 "Kulino"
Sumber: dokumentasi penulis, 2022

Masyarakat desa mindi kala itu sering berbelanja di pasar porong yang tak jauh dari desa. Dengan becak umumnya mereka berbelanja untuk kebutuhan rumah. Kulino dalam bahasa Indonesia yakni Kebiasaan. Kebiasaan masyarakat yang sering terlihat di desa mindi sudah mulai menghilang. Ibu Lin selaku warga asli disana percaya bawasanya desa Mindi dulu sebuah desa yang indah dan ramai. Ingatan Ibu Lin tentang semuanya yang ada ditempat ini menjadi kenangan pribadinya.



Gambar 12 "Ilang"

Sumber: dokumentasi penulis, 2022

Semua yang ditutupi rumput dahulu merupakan bangunan rumah warga Desa Mindi. Warga sudah meninggalkan lokasi sejak perluasan tanggul lumpur lapindo. Lahan yang dibeli pemerintah merupakan sebagai tanggung jawab kepada masyarakat yang terdampak. Semua bangunan diruntuhkan secara mandiri untuk dapat membangun rumah kembali ditempat lainnya.



Gambar 13 "Pangapuro"

Sumber: dokumentasi penulis, 2022

Gapura berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu "Gopura" yang berarti pintu gerbang (Singgih, 2013). Sedangkan di Jawa sendiri pemaknaan Gapuro diambil dari kata Pangapuro yang artinya juga Meminta Ampun. Masyarakat meyakini apabila memasuki melewati gapuro mereka merasa kenyamanan, kegembiraan, dan ketenangan batin. Menurut Kholisya (2017) Keanekaragaman perwujudan bangunan gapura di Pulau Jawa hingga saat ini dapat disaksikan keberadaannya. Dengan kata lain setiap daerah desa yang ada di Jawa memiliki bentuk yang berbeda-beda.



Gambar 14 Pabrik Paving
Sumber: dokumentasi penulis, 2022



Gambar 15 Cerobong Pabrik Paving
Sumber: dokumentasi penulis, 2022

Lumpur Lapindo menjadikan masyarakat berpikir untuk mengolah lumpur menjadi *paving block*. Dengan bahan dasar Lumpur Lapindo masyarakat mencoba agar lumpur ini menjadi sumber penghasilan mereka dengan memproduksi *paving*. Akan tetapi paving yang dihasilkan tidak baik dikarenakan lumpur tersebut telalu mengandung banyak minyak sehingga *paving* yang dihasilkan mudah pecah. Usaha tersebut hanya menyisakan sebuah bangunan pabrik tua yang tak terpakai.



Gambar 16 "Ora Oleh" Sumber:
dokumentasi penulis, 2022

Enam belas tahun tahun berlalu, masyarakat desa mindi tidak diperbolehkan beraktivitas. Air yang terkontaminasi lumpur lapindo menjadikan masyarakat tidak dapat menggunakan air yang ada. ekosistem air yang berubah dikarenakan kandungan dalam airnya yang sudah tercampur oleh lumpur lapindo. Ora oleh memiliki arti yaitu tidak boleh. Masyarakat lebih sering melanggar dengan menggunakan air.



Gambar 17 "Makam" Sumber: dokumentasi penulis, 2022

Beberapa daerah di desa Mindi sudah terendam lumpur salah satunya makam ini. Dua bangunan ini merupakan tempat keranda dan peralatan memandikan jenazah tepat disebelahnya makam tersebut. Akan tetapi saat ini makam tersebut sudah tertutup lumpur dan rumput yang tebal. Makam umumnya dijadikan tempat yang cukup angker dan jarang dilewati orang. Sayang sekali saat ini memang sudah tidak ada yang melewati jalan tersebut.



Gambar 18. "Jamban"

Sumber: dokumentasi penulis, 2022



Gambar 19 "Jamban" Sumber:
dokumentasi penulis, 2022

Jamban atau toilet umum merupakan salah satu kebutuhan warga saat itu. Akan tetapi semua fasilitas ini sudah tidak terpakai karena warga sudah memiliki tempat tinggal baru. Umumnya warga menggunakan air sumur terlebih dahulu lalu masuk ke kamar mandi tersebut karena kala itu belum ada kran air mengalir.



Gambar 20 "Batok"
Sumber: dokumentasi penulis, 2022

Banyak orang luar yang juga memanfaatkan desa Mindi yang terbengkalai ini sebagai tempat pembuangan sampah. Banyak sampah seperti sampah rumahan dan sampah industri yang sengaja dibuang disini tanpa sepengetahuan orang-orang. Karena banyak yang menjual kelapa didekat desa tersebut menjadikan desa ini sebagai tempat pembuangan terakhir. Batok kelapa ini jauh lebih memperlihatkan pola dari setiap batoknya yang mempunyai makna terkait kebiasaan masyarakat yang tidak baik selalu berulang-ulang.



Gambar 21 Stasiun Radio
Sumber: dokumentasi penulis, 2022

Stasiun Komunikasi Radio ini kala itu digunakan untuk menyiarkan pengajian setelah subuh pada tahun 1980. Saat itu juga Stasiun Radio ini digunakan komunikasi untuk warganya. Jauh dari era 2000 memang masyarakat menggantungkan semua informasi dari sebuah bangunan rumah tua yang berada disebelah rel kereta api ini.



Gambar 22 Terowongan
Sumber: dokumentasi penulis, 2022

Jalur masuk mengarah Desa Mindi ini melalui Terowongan yang di atasnya terdapat jalur kereta api. Lambat laun ukuran Terowongan tersebut mengecil karena luapan air sungai yang membuat terendam jalannya sehingga tanah disana harus dinaikkan.



Gambar 23 Waktu

Sumber: dokumentasi penulis, 2022

Tanggal di bangunan gapura memang menjadi sebuah ciri khas setiap gapura di desa. Tanggal ini yang mengingatkan warga untuk pertama kalinya gapura ini berdiri maupun di perbaiki. Umumnya setiap gapura yang ada di desa-desa mengukir tanggal sebagai bentuk pengingat dan penentu batas setiap gang. Seperti di gambar ini ada keterangan Gang 4, sebagai bentuk bawasanya setelah melalui gapura tersebut maka memasuki Gang nomor 4.



Gambar 24 Pipa

Sumber: dokumentasi penulis, 2022

Pembuangan lumpur yang mengarah kesungai menjadikan perdebatan dikarenakan ada ekosistem yang rusak kedepannya. Pipa yang melintas dibawah desa Mindi juga mengganggu kenyamanan masyarakat kala itu. Dengan pipa ini semua pembuangan lumpur mengarah ke sungai Porong.

Secara keseluruhan karya Gapuro ini jauh lebih memperlihatkan sisi kondisi fisik dan cerita yang dirangkai menjadi satu dalam sebuah *Conceptual Photography*. Cerita dibalik foto menjadikan karya ini jauh lebih bermakna dan

mewakili kondisi masyarakat disana. *Conceptual* sendiri dipilih untuk memperlihatkan aktivitas masyarakat yang lama sudah hilang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perancangan dan eksekusi karya fotografi ini yang memiliki tujuan mengingatkan bawasannya dampak dari Lumpur Lapindo bukan hanya yang berada di tanggul saja melainkan ruang lingkup sekitarnya juga terdampak, salah satunya Desa Mindi. Sebuah desa yang paling berdekatan dengan Lumpur Lapindo dan saat ini sudah menjadi desa mati yang ditinggalkan. Semoga dengan adanya karya ini dapat menyadarkan seseorang akan bagaimana alam sangat berperan penting dalam kehidupan kita. Dampak yang disajikan dalam fotografi ini menyadarkan kita untuk menjaga alam beserta isinya.

Nilai seni yang terdapat karya ini terletak pada bagaimana penulis mengambil gambar secara langsung di lokasi tersebut dan merasakan suasana desa yang dulunya indah. *Conceptual photography* juga menjadi cara penulis untuk mengangkat budaya dan eksistensi masyarakat yang masih ada di desa tersebut. Komunikasi dengan warga juga menjadi bahan utama sekaligus cara penulis untuk mengetahui kondisi secara langsung di lokasi.

Sebagai penulis tentunya selalu berusaha untuk menginginkan hasil yang baik dan maksimal. Penulis terus berusaha untuk mendapatkan pengalaman dan ilmu pengetahuan tentang fenomena yang terjadi dalam lingkup masyarakat saat ini. Pada fotografi konseptual ini masih banyak kekurangan dalam proses pengkaryannya. Oleh karena itu, penulis sangat berterimakasih kepada pembaca tulisan ini yang sudah memberikan kritik dan saran agar penulis dapat belajar dari kesalahannya dan berkarya jauh lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Amien, Moh. 1987. Mengajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Menggunakan Metode "Discovery and Inquiri". PPLPTK: Jakarta.

Kamadhis UGM. (2007). Mengenal Jenis Bencana Alam. Buletin Kamadhish UGM Eka-Citta, XXVII, 3-11. URL: <https://pustaka.dhammadicitta.org/ezine/eka-citta/eka-citta%2027.pdf>

Jurnal

Gunawan, A. P. (2012). Peranan warna dalam karya fotografi. *Humaniora*, 3(2), 540-548. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3397>

Hariyono, P., & Aryati, V. D. (2018). Relasi Manusia Dan Alam. *Neo Teknika*, 4(2). <https://doi.org/10.37760/neoteknika.v4i2.1224>

Kholisya, U., Maya, S., & Purnengsih, I. (2017). Karakteristik Gapura Di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah (Kajian Sosial Budaya dan Ekonomi). *Jurnal Desain*, 4(02), 100-111. <http://dx.doi.org/10.30998/jurnaldesain.v4i02.1178>

Munro, T. (1960). Evolution and progress in the arts: A reappraisal of Herbert Spencer's theory. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 18(3), 294-315. [10.2307/428154](https://doi.org/10.2307/428154)

Singgih, A. (2003). Pengaruh Faktor Sosial Budaya Terhadap Bentuk Dan Tata Ruang Masud Makam Menara Kudus. Masters thesis, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/12588/>

Sutedja, M., & Athoriq, F. (2021). Urgensi Fotografi Monokromatik Hitam Putih Dalam Dunia Fotografi Modern. *Banten: Universitas Pembangunan Jaya. Jurnal Special Issue*, 8. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v8i0.390>

Yasa, D. P. (2020, March). PENDEKATAN ETNOFOTOGRAFI DALAM KARYA FOTO DOKUMENTER. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 3, pp. 391-396). Retrieved from <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/321>

Zen, A.P. and Trihanondo, D., 2022, March. PERKEMBANGAN SENI FOTOGRAFI DAN SINEMATOGRAFI SERTA TANTANGANNYA PADA ERA PASCA PANDEMI COVID-19. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 5, pp. 33-41). Retrieved from <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/628>

Zen, A. P., Sintowoko, D. A. W., Wiguna, I. P., Andrian, A., & Ginting, G. K. H. (2021). Review Pergeseran Fotografi Dari Sistem Konvensional ke Digital (Virtual Photoshoot) Pada Masa Pandemi COVID-19. *JURNAL RUPA*, 6(1), 1-8. <https://doi.org/10.25124/rupa.v6i1.3060>

